

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat, secara langsung disadari maupun tidak disadari pasti memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan organisasi atau pun instansi. Perubahan tersebut selain memiliki dampak positif di sisi lain dapat berdampak negatif terhadap organisasi atau pun instansi. Dengan demikian dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu menyikapi perubahan yang tidak pernah berhenti. Sumber daya manusia diharapkan dapat mengolah sumber-sumber lain yang dapat mendukung pencapaian visi organisasi atau pun instansi. Menurut Hossein (Khaerul Umam : 2012: 27) mengemukakan bahwa sumber daya manusia aparatur yang diperlukan adalah memiliki dedikasi dan kemampuan profesional di bidangnya, juga memiliki dedikasi dan pengabdian kepada masyarakat.

Setiap pegawai organisasi atau pun instansi dituntut agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, kualitas dan kuantitas harus sesuai kebutuhan organisasi atau pun instansi. Pegawai yang kurang mampu, kurang cakap, dan tidak terampil dapat mengakibatkan pekerjaan tidak selesai tepat pada waktunya.

Secara populer seorang pekerja dibidang apapun sering diberi predikat profesional. Seorang pekerja profesional dalam bahasa keseharian tersebut

adalah seorang pekerja yang terampil dan cakap dalam kerjanya, biar pun keterampilan atau kecakapannya tersebut sekedar produk dari fungsi minat



Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan belajar dari kebiasaan. Seorang pekerja yang profesional dituntut menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan serta memperkembangkan mutu karyanya (T. Raka Joni,1980:6).

Menurut Siagian (2000: 163) bahwa profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu yang tinggi, waktu yang tepat, cermat dan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti. Siagian (2000: 163) menambahkan bahwa berkaitan dengan hal tersebut diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk tugas dengan segala implikasinya dan keterampilan yang memungkinkan pelaksana bekerja dengan baik karena dikuasainya berbagai segi teknis yang terdapat dalam setiap tugas pekerjaan. Adapun profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996). Profesionalisme juga dapat berarti keterampilan, sikap, dan perilaku yang profesional yang dimiliki seseorang (Nurhadi (Ali Mudlofir : 2012 : 36).

Profesionalisme merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki, khususnya dalam bidang kearsipan karena dalam profesionalisme terdapat tiga unsur yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/kemampuan (*Skill*), dan kepribadian (*attitude*). Menurut Muhamad Nurdin (2010 : 116) bahwa

Pengetahuan adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh setiap orang, namun pengetahuan seseorang harus diuji dulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan

Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Kemampuan



Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adalah keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang sedangkan kepribadian adalah hasil dari sebuah proses sepanjang hidup, kepribadian bukan terjadi secara tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang.

Menurut R.Soebroto dalam (Irra Chrisyanti: 2011 : 12), seorang petugas arsip harus memiliki :

1. Pengetahuan
Mempunyai pengetahuan umum terutama yang bersangkutan dengan masalah surat dan arsip, mengetahui seluk beluk instansinya terutama organisasi dengan tugas dan jabatannya, dan mempunyai pengetahuan khusus tentang kearsipan.
2. Keterampilan
Mempunyai kemampuan melaksanakan teknik tata kearsipan yang sedang dijalankan.
3. Kepribadian
Mempunyai ketekunan dalam bekerja, sabar, teliti, rapi, cekatan, cerdas, jujur, loyal dan dapat menyimpan rahasia organisasi, dan lain-lain.

Peneliti mendapatkan data arsiparis sesuai jabatan fungsional yaitu arsiparis terampil dan arsiparis ahli, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Jabatan Fungsional Arsiparis Terampil dan Arsiparis Ahli

No	Jumlah Arsiparis	Instansi	Jabatan	
			Arsiparis Terampil (Pelaksana, Penyelia)	Arsiparis Ahli (Pertama, Muda, Madya, Utama)
1.	14 Orang	BAPUSIPDA Jawa Barat	6 Orang	8 Orang
2.	12 Orang	BAPUSIPDA Kab.Bsndung	12 Orang	-
3.	5 Orang	BAPUSIPDA Kota Bandung	4 Orang	1 Orang
Total			22 Orang	9 Orang

Sumber : Data Jabatan Fungsional Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya

Data diatas merupakan data arsiparis sesuai jabatan fungsional yang sudah ditetapkan. Selain data arsiparis jabatan fungsional, peneliti pun mendapatkan data pendidikan formal yang merupakan salah satu syarat menjadi arsiparis yang profesional. Adapun data arsiparis di BAPUSIPDA, sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Data Pendidikan Formal Arsiparis

Pendidikan Formal	Jumlah Arsiparis	Prosentase
SLTA	10 Orang	32 %
D3	7 Orang	23 %
S1	14 Orang	45 %
S2	-	-
S3	-	-
Total	31 Orang	100 %

Sumber : Data Arsiparis Pendidikan Formal

Data di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh arsiparis di BAPUSIPDA se-Bandung Raya dilihat dari pendidikan formal yang sudah didapat belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : PER/3/M.PAN/3/2009. Bahwa setiap arsiparis harus menempuh pendidikan formal minimal D3, namun dilihat dari faktanya masih terdapat arsiparis yang menempuh pendidikan formal di bawah D3. Selain itu dilihat dari data arsiparis yang memiliki sertifikat keterampilan dalam mengetik atau komputer sesuai persyaratan menjadi arsiparis yang profesional, sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Data Arsiparis yang memiliki sertifikat

No	Kriteria	Jumlah Arsiparis	Prosentase
1	Arsiparis yang memiliki	8 Orang	25,8 %

Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	Sertifikat		
2	Arsiparis yang belum memiliki Sertifikat	23 Orang	74,2 %
	Jumlah	31 Orang	100 %

Sumber : Data Arsiparis di BAPUSIPDA

Dilihat dari data kepemilikan sertifikat keterampilan mengetik atau komputer, ternyata masih banyak arsiparis yang belum memiliki sertifikat tersebut. Hal tersebut dapat menjadi salah satu gambaran bahwa arsiparis di BAPUSIPDA belum dikatakan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan persyaratan yang harus diikuti oleh Arsiparis terampil adalah dengan mengikuti diklat kearsipan dengan berbagai disiplin ilmu, dan untuk persyaratan Arsiparis Ahli dengan mengikuti diklat penciptaan arsiparis ahli. Untuk perjenjangan dari Arsiparis Terampil ke tahap Arsiparis Ahli dengan mengikuti Perjenjangan Penyetaraan dengan mengikuti Pembinaan Teknologi. Sama halnya pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan pada pasal 20 ayat (1-6).

Namun dilihat dari fakta yang ada, tidak semua pegawai arsiparis di BAPUSIPDA se- Bandung Raya yang mengikuti persyaratan tersebut. Misalnya, dalam keterampilan menemukan kembali arsip. Seorang arsiparis yang profesional harus memiliki keterampilan dalam menemukan kembali arsip dalam waktu $\frac{1}{2}$ menit untuk 1 arsip, sedangkan keterampilan pegawai arsiparis di BAPUSIPDA membutuhkan waktu 2-5 menit untuk 1 arsip dengan berbagai alasan yang menjadi hambatan utamanya.

Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dapat dipersentasikan sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Prosentase Kegiatan Pengelolaan Arsip Berdasarkan Hasil Survei

No.	Kegiatan Pengelolaan Arsip	Keterampilan Dalam Mengelola Arsip			
		Baik		Kurang Baik	
		Jumlah Arsiparis	Prosentase	Jumlah Arsiparis	Prosentase
1.	Menyimpan dan Memilih Berbagai Macam Arsip	3 Orang	10 %	5 Orang	15 %
2.	Menemukan Kembali Arsip dalam (1/2 Menit Per 1 Arsip)	5 Orang	15 %	8 Orang	30 %
3.	Menggunakan Alat yang dipergunakan dalam kearsipan	2 Orang	5 %	2 Orang	5 %
4.	Menggunakan Alat Bantu dalam Mengelola Arsip	3 Orang	10 %	3 Orang	10 %
Total		13 Orang	40 %	18 Orang	60 %

Sumber : Data Kegiatan Pengelolaan Arsip BAPUSIPDA Provinsi Jawa Barat diadaptasi oleh penulis

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa pegawai arsiparis di BAPUSIPDA se-Bandung Raya dilihat dari kegiatan pengelolaan arsip pun masih kurang baik terpaut hingga 60 % sesuai data yang diambil dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, salah satunya termasuk ke dalam pelayanan arsip. Selain itu dalam kegiatan penataan dan penyusutan arsip masih dikatakan kurang baik, karena dilihat dari keadaan ruangan yang tidak kondusif.

Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Seorang arsiparis dituntut untuk dapat mengelola kearsipan di suatu instansi/ perusahaan. Karena dalam sebuah organisasi atau pun instansi, kebutuhan akan informasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Salah satu sumber informasi adalah arsip. Dengan semakin meningkatnya aktivitas dan dinamika organisasi, maka akan membawa kecenderungan bertambahnya kebutuhan akan informasi dalam mendukung proses pencapaian tujuan dalam suatu organisasi atau instansi. Dalam proses pengambilan keputusan tentunya membutuhkan data-data yang diolah menjadi informasi kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan gambaran diatas, maka pengembangan sumber daya manusia menjadi hal yang urgen. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) menjadi alternatif yang bisa dilakukan. Namun pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) jangan sampai menimbulkan kesan pemborosan. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) harus sesuai dengan kebutuhan organisasi dan mampu memotivasi pegawai untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)..

Dari penjelasan tersebut, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) khususnya di bidang kearsipan memiliki manfaat yaitu dengan bagi organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif, bagi pegawai dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap arsiparis itu sendiri, serta bagi pertumbuhan dan pemeliharaan hubungan yang serasi antara anggota organisasi terjadinya proses komunikasi yang efektif. Sumber daya manusia yang terampil merupakan hal penting yang harus

diperhatikan karena dapat menunjang keberhasilan suatu organisasi/instansi di mana pun. Oleh karena itu, dilihat dari penjelasan latar belakang masalah dan menurut hasil wawancara kepada salah satu narasumber arsiparis ahli di BAPUSIPDA bahwa dengan adanya pendidikan dan pelatihan (Diklat) kearsipan secara efektif dapat meningkatkan profesionalisme arsiparis. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul

“ Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan terhadap Profesionalisme Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah bahwa dalam menerapkan manajemen kearsipan yang baik dibutuhkan arsiparis yang profesional sesuai dengan ketentuan yang berlaku di organisasi/ instansi manapun.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efektivitas Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan di BAPUSIPDA Se-Bandung Raya ?
2. Bagaimana tingkat Profesionalisme Arsiparis di BAPUSIPDA Se-Bandung Raya ?
3. Seberapa besar Pengaruh tingkat efektivitas Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap tingkat Profesionalisme Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya ?

Muthia Nurul Aini, 2013

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis Di Bapusipda (Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah) Se-Bandung Raya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya .
2. Untuk mengetahui tingkat Profesionalisme Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya.
3. Untuk Mengetahui seberapa besar Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kearsipan Terhadap Profesionalisme Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya, baik berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Didalam penelitian ini penulis menetapkan beberapa kegunaan penelitian, yaitu :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan sumber daya manusia yang meliputi pendidikan dan pelatihan (Diklat) kearsipan serta memperluas wawasan yang berkaitan dengan profesionalisme Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya.

2. Secara Praktis

Bagi BAPUSIPDA, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap profesionalime Arsiparis di BAPUSIPDA Se- Bandung Raya yang

belum sesuai dengan kriteria yang ada melalui variabel-variabel yang mempengaruhinya serta pendidikan dan pelatihannya.

Bagi penulis, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, data, gejala dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan secara objektif dan ilmiah. mempengaruhi tingkat reputasi suatu organisasi, sehingga organisasi yang bersangkutan akan mengalami hambatan dalam pencapaian tujuan.

